

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN *SPIN-OFF* TERHADAP
PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Annisa Diah Netyana
135020400111010**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN *SPIN-OFF* TERHADAP
PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Yang disusun oleh :

Nama : Annisa Diah Netyana
NIM : 135020400111010
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2017

Malang, 14 Agustus 2017

Dosen Pembimbing,



Yenny Kornitasari, SE., ME.

NIP. 2015078810012001

Analisis Pengaruh Kebijakan *Spin-Off* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Annisa Diah Netyana
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: channisadiyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the influence of the spin-off policy towards the profitability of syariah bank in Indonesia before and after spin off. The research also compares the financial performance between syariah bank that uses pure spin-off method and syariah bank that uses conversion spin-off method. The sample of this research is four sharia banks that are separated by pure spin-off method and conversion spin-off, they are BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah, BNI Syariah and BJB Syariah. The independent variables of this research is the spin off policy, which is described by the financial performance of the syariah bank, NIM (Net Interest Margin), BOPO (Operational Revenue Operating Expense), Capital Adequacy Ratio (CAR), NPF (Net Performing Finance) and FDR (Financing Deposit Ratio), while the dependent variable used is profitability which is described by ROA ratio (Return On Asset). The method used is the panel data regression test which is continued by the average difference. The result shows that in the period before the spin-off, there are two variables and in the period after the spin-off there is only one variable that affect the ROA. There are also differences in the six variables between Islamic banks using pure spin-off method and Islamic banks using conversion spin-off method.

Keywords: syariah bank, spinoff, financial performance, profitability.

A. PENDAHULUAN

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro, 2002). Perkembangan perbankan di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang kemudian diperbarui dengan adanya Undang-Undang No. 10 tahun 1998, menganut *dual banking system*. Dimana yang di maksud dengan *dual banking system* atau sistem perbankan ganda adalah terselenggaranya dua sistem perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah yang beroperasi secara beriringan. Inisiatif pendirian bank syariah Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertemakan bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam.

Pada tahun 2009, Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009, dimana pada pasal 3 terdapat peraturan yang menjelaskan tentang perubahan Unit Usaha Syariah (UUS) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) yang harus dilakukan paling lambat bulan Juli tahun 2023. Hal ini dipicu dengan berkembangnya perbankan syariah saat ini yang cukup pesat. Selain itu, salah satu ketentuan dalam UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah kewajiban bagi Bank Umum Konvensional (BUK) untuk melakukan *spin-off* atas UUS yang dimilikinya dan dikonversi menjadi BUS.

Seiring berjalannya waktu, dunia perbankan syariah mulai menunjukkan perkembangan yang baik dengan berdirinya beberapa bank syariah dan banyaknya bermunculan Unit Usaha Syariah pada bank konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah dapat dinilai cukup baik. Namun, dalam hal perkembangannya bank syariah masih belum bisa menandingi bank konvensional seperti dalam hal total aset, laba bersih serta jumlah kantor dari bank konvensional masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan bank syariah. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Bank Konvensional dan Bank Syariah

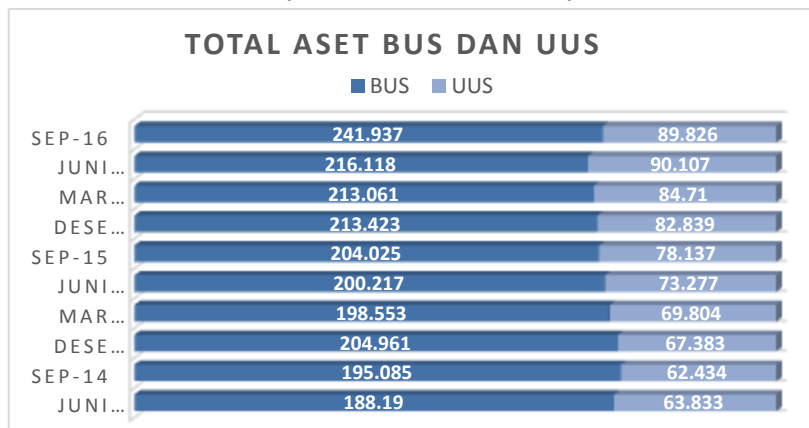
Tahun	Jenis Bank	Total Aset (dalam Milyar)	Laba Bersih (dalam Milyar)	Jumlah Kantor
2012	Bank Konvensional	4.115.003	92.830	16.625
	Bank Syariah	195.018	2.446	2.227
2013	Bank Konvensional	4.773.892	106.707	18.558
	Bank Syariah	233.130	3.230	2.496
2014	Bank Konvensional	5.410.098	112.160	30.181
	Bank Syariah	272.343	1.733	2.483
2015	Bank Konvensional	5.919.390	104.628	32.963
	Bank Syariah	296.262	1.786	2.301

Sumber: OJK (2013,2015)

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa perkembangan bank syariah masih kalah jika dibandingkan oleh bank konvensional, sehingga diperlukan strategi yang baik dalam upaya akselerasi perkembangan bank syariah. Implementasi akselerasi perkembangan bank syariah dapat dilakukan melalui 3 pendekatan yaitu akuisisi, konversi, dan *spin-off*. Pemisahan (*spin-off*) merupakan lembaga hukum baru di Indonesia yang diintrodusir melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, disebutkan pada Pasal 1 angka 12 yaitu, pemisahan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada dua Perseroan atau lebih atau sebagian aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada satu Perseroan atau lebih. Kemudian, pada Pasal 1 angka 32 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, pemisahan adalah pemisahan usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sesuai dengan PBI No.11/10/PBI/2009 tentang Unit Usaha Syariah dalam Pasal 41 angka 1, terdapat dua cara pemisahan UUS dari bank umum konvensional. *Pertama*, dengan cara mendirikan BUS baru atau *kedua*, dengan cara mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada. Terdapat perbedaan antara cara pertama dan kedua yang telah disebutkan sebelumnya. Cara pertama yaitu mendirikan BUS baru, hal ini dapat dilakukan oleh satu atau lebih BUK (Bank Umum Konvensional), dimana hal ini biasa disebut dengan metode *spin-off*. Sedangkan cara kedua yaitu mengalihkan hak dan kewajiban UUS kepada BUS yang telah ada, hal ini hanya dapat dilakukan kepada BUS yang mempunyai hubungan kepemilikan dengan BUK yang memiliki UUS, dimana hal ini biasa disebut dengan metode konversi *spin-off*.

Pertumbuhan UUS yang kurang maksimal dibandingkan dengan BUS, menjadikan urgensi dilakukannya *spin-off* bagi UUS. Jika dilihat dari perkembangannya selama ini dengan membandingkan angka pertumbuhan BUS dengan UUS, diperoleh fakta bahwa pertumbuhan kinerja BUS jauh lebih tinggi dibandingkan UUS.

Gambar 1. Total Aset Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Sumber: OJK (2014-2016)

Gambar 1 merupakan salah satu contoh perbedaan dari faktor perkembangan BUS dan UUS yang dilihat melalui total aset. Dapat disimpulkan, bahwa total aset per triwulan mulai triwulan 2 tahun 2014 hingga triwulan 3 tahun 2016 dari UUS masih jauh di bawah dari total aset dari BUS. Menurut Sihombing dan Yahya (2016), banyak sekali faktor yang menyebabkan pertumbuhan UUS masih jauh di bawah BUS. Beberapa diantaranya adalah kurangnya fitur produk, banyaknya kebijakan kantor pusat UUS yang masih kurang kondusif, operasional UUS tidak efisien, sinergi dengan induk jauh dari harapan, dan hubungan kerja kurang saling mendukung. Hingga saat ini, sudah banyak UUS yang sudah menjadi BUS melalui mekanisme *spin-off* maupun konversi *spin-off*. Bank yang melakukan mekanisme *spin-off* antara lain BNI Syariah dan BJB Syariah. Sedangkan bank yang melakukan mekanisme konversi *spin-off* antara lain BRI Syariah, BTPN Syariah dan Bank Aceh.

Meningkatkan kinerja keuangan adalah tujuan utama dari restrukturisasi atau *spin-off* yang dilakukan oleh perusahaan (Kurniawan, 2016). Sebagai lembaga yang berorientasi pada profit, bank menjadikan profitabilitas menjadi salah satu rasio penting yang harus diperhatikan. Profitabilitas bank dapat dilihat salah satunya dari rasio ROA (*Return On Asset*). Selain itu, kinerja keuangan bank juga dapat dilihat dari beberapa rasio, seperti contohnya NIM, BOPO, CAR, NPF dan FDR.

Dengan adanya penelitian ini, seiring dengan adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/10/PBI/2009 pada tahun 2009, dimana pada pasal 3 terdapat peraturan untuk merubah UUS menjadi BUS paling lambat bulan Juli tahun 2023, bank dapat menjadikan referensi dalam memutuskan strategi dalam melakukan usaha guna meningkatkan profitabilitas dengan metode manakah akan merubah UUSnya menjadi BUS, diantara *spin-off* murni ataukah konversi *spin-off*. Sehingga peneliti menetapkan judul “Analisis Pengaruh Kebijakan Spin-Off Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia” dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh NIM, BOPO, CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off* dan bagaimana kinerja keuangan antara bank syariah yang menggunakan metode *spin-off* murni dengan bank syariah yang menggunakan metode konversi *spin-off*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh NIM, BOPO, CAR, NPF dan FDR terhadap profitabilitas bank syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off* dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah yang menggunakan metode *spin-off* murni dengan bank syariah yang menggunakan metode konversi *spin-off*.

B. TINJAUAN PUSTAKA

***Spin-off* Sebagai Upaya Akselerasi Perbankan Syariah**

Pemisahan (*spin-off*) merupakan lembaga hukum baru di Indonesia yang diintrodusir melalui Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, disebutkan pada Pasal 1 angka 12 yaitu, pemisahan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh Perseroan untuk memisahkan usaha yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada dua Perseroan atau lebih atau sebagian aktiva dan pasiva Perseroan beralih karena hukum kepada satu Perseroan atau lebih.

Dalam konteks perbankan, lembaga pemisahan ini diartikan sebagai pemisahan usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dimana tercantum dalam Pasal 1 angka 32 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Beberapa tahun ini, banyak Bank Konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah melakukan *spin-off* guna merubah UUSnya menjadi BUS. Berbagai faktor menjadi alasan dilakukannya *spin-off*, salah satunya karena kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh BUS lebih luas dibandingkan dengan UUS dari Bank Konvensional. Sebagai lembaga yang berorientasi pada profit, bank ingin meningkatkan kinerja keuangan dan manajemen operasionalnya guna meningkatkan profitabilitas banknya.

Spin-off* Murni Sebagai Salah Satu Metode *Spin-Off

Secara umum dalam dunia perbankan, *spin-off* murni merupakan salah satu cara yang dilakukan Bank Konvensional guna melepaskan UUSnya menjadi BUS. Dimana dalam hal ini, metode *spin-off* tidak digabung dengan metode lain seperti akuisisi maupun konversi.

Alasan bank memilih untuk melakukan mekanisme *spin-off* murni, karena dibandingkan dengan proses lainnya seperti akuisisi maupun konversi yang lebih rumit, proses hukum pemisahan UUS dari BUK dirasa lebih mudah. Selain itu, kebanyakan diantaranya sudah memiliki UUS yang sudah berjalan cukup lama dan memiliki modal yang cukup untuk melakukan pemisahan/*spin-off*. Bank yang telah melakukan *spin-off* murni adalah BNI Syariah dan BJB Syariah.

Konversi *Spin-off* Sebagai Salah Satu Metode *Spin-Off*

Konversi *spin-off* merupakan salah satu cara bagi Bank Konvensional dalam melakukan pemisahan atas UUSnya, dimana metode ini menggabungkan antara *spin-off* dan konversi secara bersamaan. Dalam prakteknya, terdapat beberapa bank yang melakukan metode ini, salah satunya adalah BRI Syariah. Bank BRI selaku bank induk, mengkonversi Bank Jasa Arta dengan menjadikan seluruh saham atas kepemilikan Bank BRI yang selanjutnya mengkonversikan bank tersebut menjadi bank syariah. Kemudian, UUS Bank BRI dipisahkan (*spin-off*) dan digabungkan dengan bank Jasa Arta yang telah dikonversi menjadi Bank BRI Syariah.

Metode konversi *spin-off* biasa dilakukan oleh bank yang sudah siap melakukan pemisahan atas UUSnya namun belum memiliki kecukupan modal. Sehingga, bank tersebut memilih untuk membeli saham bank lain yang relatif kecil dan mengkonversi bank tersebut menjadi bank syariah.

Rasio Keuangan Sebagai Indikator Keberhasilan *Spin-Off*

Bank merupakan suatu usaha yang tujuan fundamentalnya adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat dengan berbasis kepercayaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Bank yang dapat menjaga kinerja keuangannya dengan baik, menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya (Kuncoro, 2002). Laporan keuangan sangat berguna bagi berbagai pihak, salah satunya masyarakat sebagai nasabah bank, guna mengetahui kondisi bank tersebut.

Agar laporan keuangan bisa dibaca sehingga dapat dipahami secara lebih mendalam, perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Selain melihat dari profitabilitasnya, yaitu dilihat dari ROA, analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

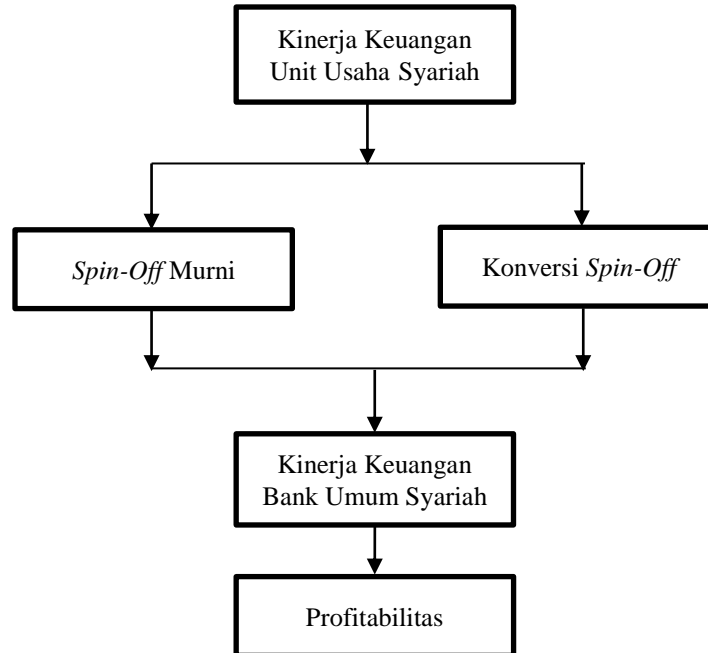
Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Hamid (2015) memiliki tujuan menganalisis apakah kebijakan pemisahan yang didasarkan pada undang-undang no. 21 tahun 2008 memiliki dampak terhadap tingkat profitabilitas pada industri perbankan syariah di Indonesia didapatkan hasil bahwa variabel dummy pemisahan, NPF dan BOPO memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada industri perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan untuk variabel marjin deposito tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Nasuha (2012) dengan tujuan menemukan perbedaan kinerja keuangan dari lima bank syariah di Indonesia yaitu BNI Syariah, BRI Syariah, BJB Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan Bank Victoria Syariah satu tahun sebelum kegiatan pemisahan (*spin-off*) dan satu tahun setelah kegiatan pemisahan (*spin-off*), dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan signifikan kinerja antara sebelum dan sesudah *spin-off* terjadi pada empat variabel, yaitu aset, pembiayaan, DPK dan NPF.

Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2017.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian kebijakan *spin-off* terhadap profitabilitas bank syariah menggunakan metode penelitian deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan bank syariah.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini Bank Umum Syariah yang melakukan *spin-off*. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel dengan maksud dan pertimbangan tertentu dari anggota populasi. Kriteria sampel adalah Bank Syariah yang melakukan *spin-off* dengan metode *spin-off* murni dan konversi *spin-off* yang sudah berjalan selama minimal 3 tahun. Penelitian ini menggunakan data kuartal pada 3 tahun sebelum *spin-off* dan 3 tahun sesudah *spin-off*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dan uji beda rata-rata. Metode analisis data yang digunakan pertama adalah uji spesifikasi model. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan tidak terdapat masalah normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Bilamana syarat tersebut terpenuhi, maka model dapat digunakan. Langkah terakhir adalah melakukan uji hipotesis yang meliputi uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Pengujian kedua yaitu pengujian komparasi dengan metode uji beda rata-rata yang selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t.

D. HASIL PEMBAHASAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mulai pesat semenjak adanya perubahan Undang – Undang Perbankan dan Undang – Undang No. 10 tahun 1998. Juga sejak dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia yang memberikan izin kepada bank konvensional untuk mendirikan Unit Usaha Syariah. Jumlah Bank Umum Syariah sejumlah 13 bank dan Unit Usaha Syariah mencapai 21

bank. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah hingga Maret 2017, sudah cukup pesat.

Hasil Output Regresi Data Panel

Setelah dilakukan pengujian PLS, FEM, dan REM, langkah selanjutnya adalah pengujian untuk memilih model yang terbaik dengan melakukan uji Chow dan uji *Lagrange Multiplier*. Hingga terpilih model PLS sebagai model terbaik dari regresi data panel. Berikut ini merupakan hasil dari regresi data panel menggunakan software STATA 13:

Gambar 3. Hasil Pengolahan Data Panel Periode Sebelum *Spin-Off*

```
. reg ROA NIM BOPO CAR NPF FDR
```

Source	SS	df	MS			
Model	102.527007	5	20.5054015	Number of obs =	48	
Residual	37.1134405	42	.883653346	F(5, 42) =	23.21	
				Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.7342	
				Adj R-squared =	0.7026	
Total	139.640448	47	2.97107336	Root MSE =	.94003	

ROA	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
NIM	.1086749	.0352674	3.08	0.004	.0375024	.1798474
BOPO	-.0518664	.007597	-6.83	0.000	-.0671978	-.0365351
CAR	-.009571	.0053741	-1.78	0.082	-.0204163	.0012743
NPF	.0804865	.1131707	0.71	0.481	-.1479013	.3088742
FDR	.0095447	.0109831	0.87	0.390	-.01262	.0317094
_cons	4.046351	.89417	4.53	0.000	2.241843	5.850859

Sumber: Output STATA 13 (data diolah)

Gambar 4. Hasil Pengolahan Data Panel Periode Sesudah *Spin-Off*

```
. reg ROA NIM BOPO CAR NPF FDR
```

Source	SS	df	MS			
Model	15.1474976	5	3.02949953	Number of obs =	48	
Residual	3.89496902	42	.092737358	F(5, 42) =	32.67	
				Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.7955	
				Adj R-squared =	0.7711	
Total	19.0424667	47	.405158865	Root MSE =	.30453	

ROA	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
NIM	.0403904	.0244187	1.65	0.106	-.0088885	.0896692
BOPO	-.0670319	.006266	-10.70	0.000	-.0796772	-.0543865
CAR	-.0007452	.0088274	-0.08	0.933	-.0185596	.0170693
NPF	-.0027773	.0527145	-0.05	0.958	-.1091594	.1036049
FDR	-.0054396	.0050056	-1.09	0.283	-.0155412	.0046621
_cons	7.252099	.7320725	9.91	0.000	5.774717	8.729481

Sumber: Output STATA 13 (data diolah)

Menurut hasil regresi dengan model PLS, pada periode sebelum *spin-off*, nilai *R-squared* atau koefisien determinasi sebesar 0,73242 atau sekitar 73,24%. Maka dapat disimpulkan bahwa besaran kemampuan variabel bebas (NIM, BOPO CAR NPF, dan FDR) dalam menjelaskan variabel terikat (ROA) adalah sebesar 73,24% dan sisanya 26,76% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model. Selanjutnya pada periode setelah *spin-off* nilai *R-squared* atau koefisien determinasi sebesar 0,7955 yang berarti bahwa variabel NIM, BOPO, CAR, NPF, dan FDR dapat menjelaskan varians dari variabel dependennya (ROA) sebesar 79,55% dan 20,45% dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk menguji hipotesis yang telah disusun.

Pada periode sebelum dan sesudah *spin-off*, berdasarkan uji F diperoleh nilai probabilitas 0,0000, nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,0000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak yang berarti bahwa secara serentak NIM, BOPO, CAR, NPF, dan FDR, berpengaruh secara signifikan terhadap kredit ROA. Berikut ini merupakan hasil pembahasan dari uji t:

a. Periode sebelum *spin-off*

Berdasarkan gambar 3 jika nilai prob $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis yang akan digunakan adalah:

H_0 : Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H_1 : Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

1. Probabilitas NIM ($= 0,004$) $< \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel NIM berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
2. Probabilitas BOPO ($= 0,000$) $< \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
3. Probabilitas CAR ($= 0,082$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
4. Probabilitas NPF ($= 0,481$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
5. Probabilitas FDR ($= 0,390$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

b. Periode setelah *spin-off*

Berdasarkan gambar 4 jika nilai prob $< \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis yang akan digunakan adalah:

H_0 : Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H_1 : Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

1. Probabilitas NIM ($= 0,106$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
2. Probabilitas BOPO ($= 0,000$) $< \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
3. Probabilitas CAR ($= 0,933$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
4. Probabilitas NPF ($= 0,958$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
5. Probabilitas FDR ($= 0,283$) $> \alpha$ ($= 0,05$), maka variabel FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Uji Independent T-Test (Uji Beda Rata-Rata)

Uji dibutuhkan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata – rata (mean) antara dua populasi, dengan melihat rata – rata dua sampelnya. Tidak ada hubungan antara dua sampel yang akan diuji. Pada uji sampel berpasangan, satu kasus diobservasi lebih dari sekali, dalam uji *independent sample* ini, satu kasus hanya didata sekali saja.

Tabel 2. Hasil Data Output Uji Beda

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
NIM	Equal variances assumed	40.353	.000	-5.046	46	.000
	Equal variances not assumed			-5.046	36.273	.000
BOPO	Equal variances assumed	3.243	.078	4.972	46	.000
	Equal variances not assumed			4.972	31.187	.000
CAR	Equal variances assumed	3.711	.060	-4.417	46	.000
	Equal variances not assumed			-4.417	40.609	.000
NPF	Equal variances assumed	.540	.466	3.699	46	.001
	Equal variances not assumed			3.699	45.753	.001
FDR	Equal variances assumed	3.785	.058	2.275	46	.028
	Equal variances not assumed			2.275	39.881	.028
ROA	Equal variances assumed	4.095	.049	-4378	46	.000
	Equal variances not assumed			-4378	33.575	.000

Sumber: Output SPSS 16 (data diolah)

Berdasarkan tabel 2 jika nilai Sig. (2-tailed) < α (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hipotesis yang akan digunakan adalah:

H_0 : $\mu_{ks} = \mu_{sm}$, berarti tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni

H_1 : $\mu_{ks} \neq \mu_{sm}$, berarti terdapat perbedaan kinerja keuangan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni

- Sig. (2-tailed) NIM (= 0,000) < α (= 0,05), maka pada variabel NIM terdapat perbedaan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni
- Sig. (2-tailed) BOPO (= 0,000) < α (= 0,05), maka pada variabel BOPO terdapat perbedaan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni
- Sig. (2-tailed) CAR (= 0,000) < α (= 0,05), maka pada variabel CAR terdapat perbedaan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni
- Sig. (2-tailed) NPF (= 0,001) < α (= 0,05), maka pada variabel NPF terdapat perbedaan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni
- Sig. (2-tailed) FDR (= 0,028) < α (= 0,05), maka pada variabel FDR terdapat perbedaan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni
- Sig. (2-tailed) ROA (= 0,000) < α (= 0,05), maka pada variabel ROA terdapat perbedaan antara metode konversi *spin-off* dengan *spin-off* murni

Pengaruh Net Interst Margin (NIM) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Semakin tinggi NIM maka semakin besar pula laba yang dihasilkan karena rasio ini mengukur kemampuan aktiva produktif atas hasil pendapatannya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Riyadi (2006), Net Interest Margin menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bagi hasil dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan pembiayaan, semakin besar NIM yang diperoleh oleh bank, maka pendapatan bank meningkat sehingga laba akan meningkat yang akan meningkatkan nilai ROA.

Pada periode sebelum *spin-off*, variabel NIM berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa NIM berbanding searah dengan ROA. Hal ini sejalan dengan kondisi Unit Usaha Syariah yang masih berfokus pada produk pembiayaan dikarenakan keterbatasan dalam hal pengembangan produk syariah. Sehingga, aset yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah telah disalurkan secara efektif yang berdampak pada peningkatan laba.

Pada periode setelah *spin-off* variabel NIM tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar NIM tidak diikuti dengan semakin besar ROA. bank syariah yang telah melakukan pemisahan dari bank induk dapat berinovasi lebih leluasa dalam mengembangkan produknya, sehingga produk yang dimiliki oleh bank syariah tidak hanya berkisar pada pembiayaan namun juga telah berkembang pada jasa – jasa lainnya.

Sehingga, untuk periode sebelum *spin-off* Unit Usaha Syariah harus meningkatkan manajemen resiko kreditnya, karena nilai NIM yang tinggi mengindikasikan jumlah pembiayaan yang disalurkan cukup tinggi pula yang dapat mengakibatkan peningkatan resiko jumlah pembiayaan bermasalah, yang nantinya akan menurunkan nilai profitabilitas bank syariah. Sementara pada periode setelah *spin-off* bank harus tetap menjaga nilai NIM dengan tetap menjaga kehati – hatian dalam pemberian pembiayaan kepada nasabah, bank juga harus menyeimbangkan antara jumlah pembiayaan dan jasa yang disalurkan dengan nilai likuiditas, sehingga tidak ada dana menganggur yang dapat menurunkan profitabilitas bank.

Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pada periode sebelum dan sesudah *spin-off* variabel BOPO berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Pengaruh signifikansi ini terjadi karena dilihat dari rasionya sendiri BOPO mempunyai hubungan dengan laba. Laba terbentuk karena ada pendapatan operasional yang diperoleh dan biaya operasional yang dikeluarkan.

Hal ini dimungkinkan karena adanya penurunan/efisiensi biaya-biaya operasional bank dan peningkatan pendapatan - pendapatan diluar pendapatan operasional. Pada periode sebelum *spin-off*, Unit Usaha Syariah belum memiliki aset sebesar bank syariah serta produk dan jasa yang ditawarkan masih terbatas pula. Sehingga, UUS masih cenderung berfokus pada produk pembiayaan. Dengan aset yang cenderung kecil dan produk dan jasa yang terbatas, UUS dapat mengendalikan biaya – biaya operasional secara lebih efisien. Untuk periode setelah *spin-off*, dengan adanya *spin-off* bank syariah dapat melakukan efisiensi beban serta meningkatkan pendapatan, karena dengan melakukan pemisahan dari bank induk otomatis manajemen dari bank syariah serta dalam memutuskan strategi - strategi yang akan dilakukan, sudah berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dan intervensi dari bank induk terdahulu.

Sehingga, bank harus tetap menjaga nilai BOPO dengan melakukan efisiensi biaya – biaya yang harus dikeluarkan bank syariah sebelum dan setelah melakukan *spin-off*. Dengan berkembangnya perbankan syariah, menjadikan persaingan antara Unit Usaha Syariah maupun Bank Umum Syariah menjadi semakin ketat. Sehingga bank syariah harus berusaha mengembangkan manajemen marketingnya guna menarik minat nasabah dengan cara promosi melalui media elektronik dan promosi hadiah – hadiah, namun tentunya tetap memperhatikan biaya operasional yang dikeluarkan agar masih sesuai dengan pendapatan yang diterima oleh bank. Selain itu, Bank yang melakukan *spin-off* akan melakukan ekspansi secara besar, salah satunya seperti membuka kantor cabang baru yang akan menambah biaya yang harus dikeluarkan guna membeli aset gedung serta merekrut karyawan guna meningkatkan pelayanan bank syariah tersebut. Sehingga, bank harus bisa menyeimbangkan antara pendapatan yang didapatkan dengan biaya yang akan dikeluarkan guna melakukan ekspansi.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pada periode sebelum dan sesudah *spin-off* variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Menurut Ben Naceur et al., dalam Prasanjaya (2013), modal adalah faktor penggerak utama pengembangan usaha bisnis, dengan demikian semakin besar CAR maka semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki bank. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan. CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, bisa disebabkan oleh bank yang lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. Hal ini mencerminkan bank syariah masih menggunakan modalnya untuk cadangan resiko atas pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet.

Selain itu, variabel CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA dapat juga dijelaskan bahwa modal yang dimiliki oleh bank hanya digunakan untuk memenuhi ketentuan dari BI. Tidak dapat dipungkiri karena bank merupakan suatu usaha yang berasaskan kepercayaan. Sehingga, dengan terpenuhinya ketentuan BI, maka bank syariah dapat dinilai sehat dan masyarakat tidak takut untuk menghimpun dana maupun menggunakan jasa pembiayaan dari bank syariah. Dikarenakan periode waktu penelitian yang dirasa belum memenuhi kriteria jangka panjang yaitu 3 tahun, hal ini pula menjadikan salah satu faktor yang menjadikan hasil dari penelitian pada variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Maka dari itu, meskipun bank harus tetap memiliki nilai CAR berada di ambang batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu di atas 8%, bank harus tetap menyeimbangkan nilai CAR agar tidak terlalu tinggi dengan menyalurkan modalnya dengan melakukan pemberian pembiayaan ataupun jasa kepada nasabah. Karena, CAR yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa tingginya dana yang dimiliki oleh bank namun tidak disalurkan secara efektif, sehingga akan menurunkan profitabilitas bank secara tidak langsung.

Pengaruh *Net Performing Finance* (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pada periode sebelum dan sesudah *spin-off* variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Tidak signifikannya variabel NPF dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh sikap kehati-hatian bank dalam menjaga resiko kegagalan pembiayaan mengakibatkan jumlah dana yang dimiliki oleh bank tidak terealisasi dengan baik. Dengan modal bank yang besar, berdampak pada besarnya kas yang menganggur karena tidak dapat tersalurkan pembiayaan yang memberikan pendapatan bagi hasil, yang akan menguntungkan bank tersebut.

Selain itu, tidak dapat dipungkiri untuk nilai NPF suatu bank tidak dapat dilihat hanya dari masalah faktor internal dari bank. Besar kecilnya nilai NPF bank ditentukan oleh besar kecilnya nilai pembiayaan bermasalah yang didapatkan bank. Pembiayaan bermasalah tidak dipungkiri lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal bank, yaitu seperti masalah internal dari nasabah, manajemen pengawasan pembiayaan yang kurang, bencana alam dan berbagai masalah lain yang dihadapi nasabah sehingga terjadinya keterlambatan atau bahkan tidak terjadi pembayaran bagi hasil dari nasabah.

Maka dari itu dalam menghadapi permasalahan dari pihak eksternal atau nasabah, bank harus meningkatkan manajemen resikonya. Sebelum menyetujui pemberian pembiayaan terhadap nasabah, bank harus lebih baik lagi dalam melakukan investigasi guna menghindari *moral hazard* dan faktor lainnya yang menyebabkan pembiayaan bermasalah. Sehingga, hal tersebut dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah dan akan meningkatkan laba bank syariah.

Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Pada periode sebelum dan sesudah *spin-off* variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Kondisi demikian menandakan bahwa semakin tinggi FDR tidak diikuti dengan semakin tingginya ROA, artinya bank tidak seluruhnya menempatkan dana pihak ke tiga ke produk pembiayaan, dengan demikian bank juga memelihara alat likuid dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur.

Pada periode sebelum *spin-off* hal ini bisa dikarenakan sikap kehati-hatian bank dalam melakukan persetujuan pengucuran dana pembiayaan. Unit Usaha Syariah yang memiliki aset cenderung kecil dan masih berfokus pada produk pembiayaannya, akan lebih berhati-hati dalam mengelola portofolionya guna mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah yang akan berdampak pada

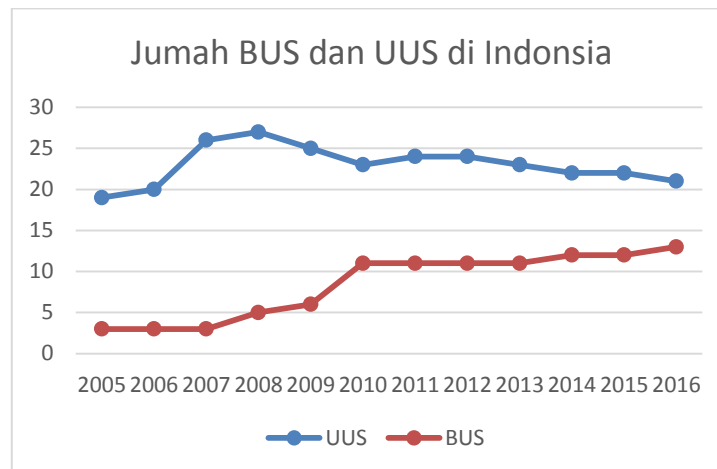
profitabilitas bank. Sedangkan pada periode setelah *spin-off* hal ini bisa disebabkan karena hanya sebagian kecil dana pihak ke tiga yang ditempatkan ke pembiayaan, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan laba. Hal tersebut bisa dikarenakan sikap kehati – hatian bank dalam melakukan persetujuan pengucuran dana pembiayaan pula, yang didukung oleh situasi bank syariah yang baru saja melakukan pemisahan dengan bank induk dan sedang beradaptasi dengan semua aspek manajemen resiko, sehingga sikap kehati – hatian dalam pemberian dana pembiayaan terhadap nasabah menjadi penyebab kurang efektifnya penempatan dana pihak ketiga guna produk pembiayaan.

Maka dari itu, guna meningkatkan dan menjaga nilai FDR di ambang batas bank harus menjaga jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan memberikan presentase nilai bagi hasil yang menarik dan menghindari pembiayaan bermasalah, bank dapat lebih menarik masyarakat guna menggunakan produk pembiayaan yang akan meningkatkan nilai FDR dan meningkatkan profitabilitas bank.

Pengaruh Kebijakan *Spin-Off* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah

Dari hasil penelitian, didapatkan seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersama – sama. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kebijakan *spin-off*, kinerja keuangan yang dilihat dari rasio NIM, BOPO, CAR, NPF, dan FDR secara bersama – sama mempengaruhi profitabilitas bank syariah yang dilihat dari ROA. Di bawah ini dapat dilihat gambar pergerakan jumlah UUS dan BUS.

Gambar 5. Jumlah BUS dan UUS



Sumber: Berbagai sumber (data diolah), 2017

Dari gambar 5 dapat dilihat pergerakan jumlah UUS yang meningkat antara tahun 2005 – 2008, hal tersebut karena mulainya trend bank syariah yang berkembang cukup baik, sehingga bank konvensional mulai berekspansi dengan mendirikan Unit Usaha Syariah. Mulai tahun 2008 hingga 2016, mulai terlihat pergerakan jumlah UUS yang sudah mulai terjadi penurunan. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan Bank Syariah yang cukup pesat dari adanya trend metode pemisahan UUS menjadi BUS. Sebaliknya, pertumbuhan jumlah BUS dari tahun 2005 hingga 2016 terlihat meningkat. Pada tahun 2009 hingga 2010, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena pada awal hingga akhir tahun 2010, banyak UUS yang melakukan pemisahan dari bank induknya.

Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan UUS menjadi BUS merupakan salah satu metode yang cukup banyak bank guna meningkatkan profitabilitas bank syariah tersebut. Dengan adanya *spin-off*, bank syariah dapat mengoptimalkan kinerja keuangannya, karena setiap keputusan dan strategi yang akan dilakukan oleh bank syariah sudah tidak ada campur tangan dan intervensi dari bank induk

terdahulunya. Sehingga bank syariah dapat berinovasi akan produk dan jasa yang akan diberikan terhadap nasabah yang akan memberikan pengaruh positif terhadap laba dan dapat meningkatkan ROA bank syariah tersebut. Maka dari itu, bank harus dapat memaksimalkan regulasi yang dibuat oleh pemerintah, agar kebijakan *spin-off* dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja bank syariah tersebut.

Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan bank syariah yang melakukan metode konversi *spin-off* dengan bank syariah yang melakukan metode *spin-off* murni, semua variabel memiliki perbedaan antara bank syariah yang melakukan metode konversi *spin-off* dengan bank syariah yang melakukan metode *spin-off* murni.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah yang melakukan pemisahan dengan metode konversi *spin-off* dan metode *spin-off* murni. Hal ini bisa terjadi karena kesiapan bank dalam manajemen baru dan masih belum bisa mengendalikan biaya-biaya yang ditimbulkan dari kegiatan setelah *spin-off* seperti pengembangan organisasi, sumber daya manusia, dan teknologi informasi. Selain itu, perbedaan metode antara konversi *spin-off* dan *spin-off* murni menjadikan faktor permodalan yang bank syariah miliki, memiliki pula perbedaan. Sehingga, hal tersebut akan memberikan perbedaan kinerja keuangan bank syariah.

Maka dari itu, bank yang akan melakukan pemisahan harus memiliki pertimbangan – pertimbangan yang matang guna menetapkan salah satu metode pemisahan terbaik yang efektif bagi bank syariah tersebut agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya dikemudian hari. Selain itu, bagi bank yang sudah melakukan pemisahan, dengan manajemen barunya bank harus dapat beradaptasi dengan cepat dan menentukan strategi guna meningkatkan kinerja bank syariah tersebut. Dengan metode konversi *spin-off* ataupun *spin-off* murni, dengan jumlah modal yang berbeda, bank harus bisa mempersiapkan strategi – strategi manajemen secara matang dan memiliki sikap dalam menghadapi segala resiko yang akan dihadapi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh NIM, BOPO, CAR, NPF dan FDR terhadap ROA bank syariah sebelum dan sesudah melakukan *spin-off* serta menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah yang menggunakan metode *spin-off* dengan bank syariah yang menggunakan metode konversi *spin-off*, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengaruh NIM, BOPO, CAR, NPF dan FDR terhadap laba bersih Bank Syariah

Pada periode sebelum *spin-off*, variabel NIM berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Hal ini sejalan dengan kondisi Unit Usaha Syariah yang masih berfokus pada produk pembiayaan dikarenakan keterbatasan dalam hal pengembangan produk syariah. Sehingga, aset yang dimiliki oleh Unit Usaha Syariah telah disalurkan secara efektif yang berdampak pada peningkatan laba. Pada periode setelah *spin-off* variabel NIM tidak berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Bank syariah yang telah melakukan pemisahan dari bank induk dapat berinovasi lebih leluasa dalam mengembangkan produknya, sehingga produk yang dimiliki oleh bank syariah tidak hanya berkisar pada pembiayaan namun juga telah berkembang pada jasa – jasa lainnya.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada periode sebelum dan sesudah *spin-off*. Pada periode sebelum *spin-off*, Unit Usaha Syariah belum memiliki aset sebesar bank syariah serta produk dan jasa yang ditawarkan masih terbatas pula. Sehingga, UUS masih cenderung berfokus pada produk pembiayaan. Dengan aset yang cenderung kecil dan produk dan jasa yang terbatas, UUS dapat mengendalikan biaya – biaya operasional secara lebih efisien. Untuk periode setelah *spin-off*, dengan adanya *spin-off* bank syariah dapat melakukan efisiensi beban serta meningkatkan pendapatan, karena dengan melakukan pemisahan dari bank induk otomatis manajemen dari bank syariah serta dalam memutuskan strategi - strategi yang akan

dilakukan, sudah berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dan intervensi dari bank induk terdahulu.

Untuk variabel CAR juga tidak berpengaruh terhadap ROA pada kedua periode yaitu sebelum dan sesudah *spin-off*. CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, bisa disebabkan oleh bank yang lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank. Hal ini mencerminkan bank syariah masih menggunakan modalnya untuk cadangan resiko atas pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet.

Variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA pada periode sebelum dan sesudah *spin-off*. Tidak signifikannya variabel NPF dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh sikap kehati-hatian bank dalam menjaga resiko kegagalan pembiayaan mengakibatkan jumlah dana yang dimiliki oleh bank tidak terealisasi dengan baik. Dengan modal bank yang besar, berdampak pada besarnya kas yang menganggur karena tidak dapat tersalurkan pembiayaan yang memberikan pendapatan bagi hasil, yang akan menguntungkan bank tersebut.

Untuk variabel FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada periode sebelum dan sesudah *spin-off*. Pada periode sebelum *spin-off* hal ini bisa dikarenakan sikap kehati-hatian bank dalam melakukan persetujuan pengucuran dana pembiayaan. Unit Usaha Syariah yang memiliki aset cenderung kecil dan masih berfokus pada produk pembiayaannya, akan lebih berhati-hati dalam mengelola portofolionya guna mengurangi jumlah pembiayaan bermasalah yang akan berdampak pada profitabilitas bank. Sedangkan pada periode setelah *spin-off* hal ini bisa disebabkan karena hanya sebagian kecil dana pihak ketiga yang ditempatkan ke pembiayaan, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan laba. Hal tersebut bisa dikarenakan sikap kehati-hatian bank dalam melakukan persetujuan pengucuran dana pembiayaan pula, yang didukung oleh situasi bank syariah yang baru saja melakukan pemisahan dengan bank induk dan sedang beradaptasi dengan semua aspek manajemen resiko.

Variabel NIM, BOPO, CAR, NPF dan FDR, secara serentak berpengaruh terhadap ROA bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan *spin-off* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Sehingga, bank harus dapat memaksimalkan regulasi yang dibuat oleh pemerintah, agar kebijakan *spin-off* dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja bank syariah tersebut.

2. Hasil estimasi menunjukkan bahwa semua variabel memiliki perbedaan antara bank syariah yang melakukan metode konversi *spin-off* dengan bank syariah yang melakukan metode *spin-off* murni. Hal ini menunjukkan hasil kinerja yang berbeda antara 2 metode yang dilakukan oleh bank syariah. Kondisi tersebut dapat terjadi dikarenakan kesiapan bank syariah dalam menghadapi manajemen baru serta perbedaan metode antara konversi *spin-off* dan *spin-off* murni menjadikan faktor permodalan yang bank syariah miliki, memiliki pula perbedaan. Sehingga, hal tersebut akan memberikan perbedaan kinerja serta rasio-rasio yang dimiliki oleh bank.

Saran

1. Bagi Unit Usaha Syariah dan Bank Syariah

Semakin tinggi nilai NIM, menunjukkan semakin efektif bank dalam menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk pembiayaan. Maka dari itu, Unit Usaha Syariah harus lebih baik dalam menempatkan aktiva produktifnya serta melakukan efisiensi guna meningkatkan labanya seiring berjalannya melakukan pemisahan atau *spin-off* dari bank induk. Selain itu, Unit Usaha Syariah harus bisa menjadi nilai CAR nya agar tidak terlalu tinggi. Karena, nilai CAR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank kurang bisa menyalurkan dananya dan membuat dana bank menganggur. Jika hal tersebut terjadi, akan dapat menurunkan laba. Karena, dana yang seharusnya bisa disalurkan menjadi pembiayaan dan menghasilkan laba bagi bank, namun kenyataannya hanya menjadi dana menganggur.

Selain itu, Unit Usaha Syariah yang akan melakukan *spin-off*, harus menyiapkan diri dalam melakukan pemisahan dari bank induk. Unit Usaha Syariah harus memiliki rencana bisnis yang disiapkan secara matang dan dapat mengkalkulasikan secara serius investasi awalnya seperti, memiliki rencana bisnis dengan action plan yang baik. Dimana rencana *spin-off* harus tertuang didalamnya. Selain itu, harus dilakukannya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan Teknologi Informasi yang baik dengan memberikan training dan pelatihan intensif serta menjalin kerjasama dengan lembaga lain.

Adapula bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, harus menjaga nilai NPF bank agar tidak tinggi, karena akan memberikan penilaian tidak sehat terhadap bank. Selain itu, NPF yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba bank. Maka dari itu, bank harus menjaga agar nilai NPF nya berada ambang batas BI yaitu dibawah 5%, sehingga tidak akan mempengaruhi laba bank syariah.

2. Bagi Bank Indonesia

Bank Indonesia sebagai regulator Bank Syariah di Indonesia, harus bisa memberikan kebijakan terkait dengan FDR bank syariah yang tidak berpengaruh terhadap laba dikarenakan penyaluran dana pihak ketiga yang tidak tersalurkan dengan maksimal ke produk pembiayaan. Karena, semakin tinggi nilai FDR akan meningkatkan nilai laba bersih bank. Maka dari itu, Bank Indonesia harus memberikan kebijakan yang baik agar terjadinya keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan jasa bank syariah. Karena tidak bisa dipungkiri, masyarakat lebih cenderung menggunakan produk pembiayaan daripada produk lainnya di bank. Jika tidak seimbang, dikhawatirkan akan mempengaruhi kepuasan nasabah.

Kebijakan *spin-off*, memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian Indonesia. Maka dari itu, kebijakan *spin-off* perbankan syariah harus terus dipantau dan dikembangkan oleh regulator bank syariah yaitu Bank Indonesia. Mengingat potensinya yang dapat mengembangkan perkembangan jumlah bank syariah yang akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan jumlah peningkatan permintaan pekerja, sehingga akan mengurangi jumlah pengangguran dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kebijakan ini harus terus dikaji guna menyesuaikan keadaan dan kondisi perkembangan bank syariah, sehingga akan meningkatkan kualitas jasa dan pelayanan bank syariah terhadap nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2013. Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI). *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 2, No. 1.*
- Arifin, Zainul. 2009. Dasar – Dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Azkia Publisher.
- Ariyanti, Lilis Erna. 2010. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA Dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum Di Indonesia. Universitas Diponegoro
- Arikunto, Suharsimi. 2001. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ascarya dan Dian Yumanita. 2005. Bank Syariah: Gambaran Umum. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Fathoni, Muhammad Isnaini, Noer Sasongko dan Anton Agus Setyawan. 2012. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya Vol. 13, No. 1.*
- Fauzie, Aji. 2017. Tantangan Perbankan Syariah di 2017. http://www.kompasiana.com/ajifauzie/tantangan-perbankan-syariah-di-2017_58a487dad47e61ca4ae2eafe, diakses pada 31 Juli 2017

- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi Keempat. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gozali, Ahmad. 2004. Halah, Berkah, Bertambah, Mengenal dan Memilih Produk Investasi Syariah. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gujarati, Damodar. 1995. Ekonometrika Dasar. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. 2012. Dasar–dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamid, Abdul. 2015. *The Impact of Spin-Off Policy to The Profitability on Indonesian Islamic Banking Industry. Al-Iqtishad: Vol. VII No. 1.*
- Husein, Umar. 2008. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniawan, Zulfa Ahmad. 2016. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Menerima Pengalihan Hak dan Kewajiban (*Spin-Off*) Unit Usaha Syariah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, dan Suhardjono. 2002. Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Meilani, Mardha Tri, dan Iwan Setiawan. 2012. Analisis Pengelompokan (*Clustering*) Kinerja Bank Syariah di Indonesia Berdasarkan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi Vol. 4, No. 1.*
- Nachrowi D Nachrowi. 2006. Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Cetakan Pertama. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Nasuha, Amalia. 2012. Dampak Kebijakan *Spin-Off* Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Akuntabilitas: Vol. VII No. 2.*
- Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Universitas Diponegoro
- Prasanjaya , A.A. Yogi dan I Wayan Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1.*
- Riyadi, Selamat. 2006. *Banking Assets and Liability Management.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rodiyah dan Hardiyanto Wibowo. 2016. Pengaruh Rasio Indikator Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2013. *KOMPARTEMEN, Vol. XIV No.1.*
- Setyaningsih, Nungky Ratna. 2013. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba. Universitas Brawijaya.
- Sihombing, Novri Hasian, dan M. Rizal Yahya. 2016. Pengaruh Kebijakan *Spin-Off*, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Non

Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 1, No. 2.*

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syahmudi, Kholid. 2009. Karakteristik Bank Syariah. <http://www.ekonomisyariat.com/karakteristik-bank-syariah/>, diakses pada 8 Februari 2017.

Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Statistik Perbankan Syariah. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>, diakses pada 21 Januari 2017.

Syakir, Ahmad. 2014. Spin-off Unit Usaha Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.*

Tanawal, Alfian Ryan Henry, dan Johan Tumiwa. 2014. *Analysis of Financial Performance Before and After Spin-Off In PT. BNI (Persero) Tbk. Jurnal EMBA 697 Vol.2 No.3.*

Utami, Mia Sari. 2013. Analisis *Loan To Deposit Ratio* dan *Net Interest Margin* Terhadap Laba Pada Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2012. Universitas Komputer Indonesia

Wirawan, Rizki Yudha. 2013. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan BUMN Sektor Perbankan di Indonesia. Universitas Hasanuddin Makassar.

....., <http://www.infosyariah.com/2016/10/daftar-bank-syariah-berdasarkan-cara.html>, diakses pada 26 Januari 2017.